

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 KOTA GORONTALO

¹Sri Dewi Nasibu, ²Abdurrahman R. Mala, ³Yuslin Kasan

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

E-mail : ¹sridewinasibu02@gmail.com ²abdurrahmanmala@gmail.com

³yuslinkasan81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan bersifat deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, peserta didik kelas VIII, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan strategi kolaboratif dengan pembentukan kelompok heterogen. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, kerja sama antarpeserta didik, dan presentasi hasil diskusi dengan guru berperan sebagai fasilitator. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menilai proses dan hasil belajar secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peserta didik, baik pada aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman materi, aspek afektif berupa sikap kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi, maupun aspek psikomotorik berupa keaktifan dan partisipasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif dinilai efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran PAI dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik, Kualitatif.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the collaborative learning model in Islamic Religious Education (PAI) and its impact on eighth-grade students at SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. This research employed a qualitative approach with a field research design and descriptive method. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers, eighth-grade students, and the school principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model proposed by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the implementation of the collaborative learning model in Islamic Religious Education was carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers prepared learning tools that integrated collaborative strategies through the formation of heterogeneous groups. The implementation stage involved group discussions, student collaboration, and presentation of discussion results, with the teacher acting as a facilitator. The evaluation stage assessed both the learning process and outcomes individually and in groups. The collaborative learning model had a positive impact on students' cognitive aspects by improving their understanding of the subject matter, affective aspects by fostering cooperation, responsibility, and tolerance, and psychomotor aspects by increasing student activeness and participation. Therefore, collaborative learning is considered effective in supporting the objectives of Islamic Religious Education and character development of students.

Keywords: Collaborative Learning, Islamic Religious Education, Students, Qualitative Study.

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan merupakan unsur yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan suatu bangsa. Apabila suatu sistem pendidikan baik dalam suatu bangsa, peserta didik akan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam pembelajaran di sekolah/madrasah. Berbagai komponen pendidikan tersebut harus dirumuskan secara konseptual dan

kontekstual dengan bertolak dari landasan teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dikembangkan sesuai dengan paradigma baru pendidikan.¹

. Pendekatan pengajaran yang monoton kurang bervariasi, bersifat repetitif, dan tidak melibatkan interaksi yang menarik. Pengajaran yang monoton biasanya terdiri dari ceramah yang panjang dengan sedikit partisipasi aktif dari siswa. Akibatnya, anak bosan, tidak tertarik, dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas belajar siswa dan pencapaian tujuan pembelajarannya.²

Pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa bosan saat belajar di kelas. Selama proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis. Padahal, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, guru adalah ujung tombak pendidikan. mempunyai kewajiban yang lebih besar sebagai pengajar dan pendidik. Peran guru adalah mampu mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif, artinya memberikan sesuatu yang sesuai dengan harapan.³

Selain itu, metode pengajaran monoton dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk berpikir secara mendalam dan berinteraksi secara aktif, mereka cenderung hanya menghafal informasi tanpa memahami konsep secara mendalam. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir yang holistik dan keterampilan problem solving.

Seiring dengan era reformasi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat akan suasana yang lebih demokratis, adil, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, maka berbagai komponen pendidikan tersebut mengalami perubahan secara mendasar. Model pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting, juga mengalami perubahan. Model pembelajaran adalah sebuah sistem proses pembelajaran yang utuh mulai dari awal hingga akhir.⁴

Model pembelajaran yang dituntut saat ini adalah model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menantang, menggembirakan, membangkitkan minat, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, mandiri, berani, bertanggung jawab, cakap, kritis, dan semangat hidup. Model-model pembelajaran pada garis besarnya, mencakup model pembelajaran partisipatif, model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran mandiri.⁵

Salah satu komponen pendidikan yang mendukung tugas, profesional guru atau tenaga kependidikan tersebut, adalah penguasaan yang baik terhadap strategi pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan amat bergantung antara lain pada penguasaan tenaga pendidik terhadap strategi pembelajaran. Di samping hal-hal tersebut yang menunjang kelancaran proses pembelajaran, tidak kalah pentingnya peserta didik harus bersemangat dalam belajar. Mereka harus memaksimalkan segala kemampuannya untuk menguasai suatu pelajaran. Eti Nurhayati mengemukakan bahwa belajar juga merupakan hal yang vital dalam setiap pembelajaran, sehingga dapat dikatakan tidak ada pendidikan tanpa belajar. Proses

¹ Hermania somantrie, dan Yeni Kurniawati Sumantri, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Jakarta : 2011), h.3

² Sani Susanti, dkk, *Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Pedagogik Jurnal Pendidikan dan Riset, vol. 2, no. 2 2024) h. 87

³ Fatwa Patimah Nursahada, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa Pada Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar IPA*, (Jurnal Formatif, vol. 4 no. 2, 2014) h. 113

⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa Learning, 2013), h.128

⁵ Isjoni dan Mohd, Arif Ismail, *Model-model Pembelajaran Mutakhir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.

belajar berlangsung sepanjang hidup manusia, terjadi kapan dan di mana saja. Sehingga semestinya tiada hari tanpa belajar, dengan atau tanpa guru sekalipun.⁶

Di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo, pembelajaran kolaboratif telah diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI kelas 8 dalam wawancara. Namun, dalam pelaksanaannya tentu tidak terlepas dari berbagai dinamika, seperti kesiapan guru, keterlibatan siswa, dan efektivitas strategi yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana model pembelajaran kolaboratif ini benar-benar diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI di kelas VIII masih terbatas, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. Dari uraian latar belakang diatas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo”**.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) yakni untuk memperkuat data secara teoritis dan memperoleh informasi dari informan yang terkait dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo”**. Penelitian kualitatif lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagaimana yang terjadi di lokasi kejadian tersebut, yang juga dilakukan untuk menyusun laporan ilmiah.⁷

Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif, yakni suatu proses penelitian dan pemahamannya berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam penelitian.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga pemilihan responden dilakukan secara purposive. Responden terdiri dari guru PAI, Siswa, dan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo yang telah menerapkan model pembelajaran Kolaboratif.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data utama adalah sumber data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan.⁹ Sumber data sekunder disebut juga sebagai sumber data penunjang. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data (penulis), misalnya melalui orang lain, atau lewat dokumen. Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam penelitian dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan dengan tepat, sesuai dengan fakta dan kejadian. Fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik antara lain melalui analisis data.¹⁰

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Observasi yaitu pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi adalah mencari data mengenai kolaborasi belajar dalam penguatan kemandirian berfikir peserta didik yang

⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 91

⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 96

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 74

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Re&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 137.

¹⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Op.cit.*, h. 104.

berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan sebagainya.¹¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹² Tahapan analisis data tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang semua tahapan tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan.¹³

Proses keabsahan data adalah tahap yang tidak dapat dipisahkan dari proses penelitian. Hal ini penting dilakukan agar suatu hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, mengingat sebagian kelompok memandang bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak ilmiah dan subjektif.¹⁴ Triangulasi sumber, mencakup penggunaan berbeda akan sumber data/informasi. Proses pengecekan kredibilitas data melalui jenis triangulasi ini, penulis akan mengkonfirmasi data yang diperoleh atau dikumpulkan dari satu narasumber dengan narasumber lainnya.¹⁵ Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁶ Tahapan berikutnya yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, adalah melakukan member *check*. Member checking dilakukan dengan cara kembali ke research setting untuk memverifikasi kredibilitas informasi. Langkah yang dilakukan adalah prosedur ini adalah: a) Setiap temuan harus didiskusikan dan dicek validitasnya dengan orang dalam organisasi yang mengetahui fenomena yang diteliti Apakah data/temuan tersebut benar dan diinterpretasikan sama baik oleh peneliti maupun orang lain Proses pengecekan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi data antara narasumber dan peneliti. Di mana penelitian memiliki penafsiran berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh narasumber.¹⁷

Dalam artian, proses ini penting untuk dilakukan agar informasi yang diperoleh dalam laporan peneliti mempunyai kesesuaian dengan apa yang disampaikan atau dimaksudkan oleh sumber data, informasi, atau narasumber. Secara mekanisme, tahapan ini dapat dilakukan setelah selesai penelitian dengan menemui atau bertemu narasumber yang memungkinkan data penelitian tentang Implementasi model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 kota Gorontalo bertambah, berkurang, atau bahkan tidak terterima (tolak), sampai diperoleh kesepakatan bersama atas informasi/data yang dimaksudkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Telaga Biru

SMP Negeri 1 Kota Gorontalo merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di wilayah Kota Gorontalo. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah unggulan yang memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, seperti ruang kelas permanen, perpustakaan, ruang laboratorium, serta sarana pendukung pembelajaran lainnya.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274.

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode penelitian kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021) h. 160

¹³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," (Jurnal Alhadharah vol.17, no. 33, 2018): h. 83.

¹⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat vol.12 no.3, 2020), h. 147.

¹⁵ Sapto Haryoko dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020) h. 424

¹⁶ M. Husnullail dkk, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah", (*Journal Genta Mulia*, vol.15 no.2, 2024), h. 74

¹⁷ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019) h. 197

Lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara efektif, termasuk dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru telah berupaya menerapkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Salah satu model yang digunakan adalah model pembelajaran kolaboratif, khususnya pada kelas VIII. Model ini diterapkan dengan tujuan meningkatkan partisipasi siswa, membangun kerja sama antar peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan religius melalui interaksi kelompok.

2. Hasil Penelitian

a. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran PAI

Implementasi model pembelajaran kolaboratif dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, perencanaan pembelajaran kolaboratif telah dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi PAI, serta metode yang memungkinkan siswa bekerja secara berkelompok.

Perencanaan tersebut meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pembagian kelompok belajar, penyusunan tugas kelompok, serta penentuan teknik penilaian yang mencakup penilaian individu dan kelompok.

Tabel 1

Perencanaan Pembelajaran Kolaboratif PAI

Komponen	Deskripsi
Tujuan Pembelajaran	Meningkatkan pemahaman materi PAI dan kerja sama siswa
Strategi Pembelajaran	Diskusi kelompok dan presentasi
Pembagian Kelompok	Kelompok heterogen (kemampuan tinggi, sedang, rendah)
Media Pembelajaran	Buku PAI, LKS, papan tulis
Penilaian	Individu dan kelompok

Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran PAI dengan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Kolaboratif

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan materi PAI yang telah ditentukan. Selama proses diskusi, siswa terlihat aktif bertukar pendapat, bekerja sama, dan saling membantu dalam memahami materi.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan tanpa mendominasi jalannya pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Tabel 2

Pelaksanaan Pembelajaran Kolaboratif

Tahapan	Aktivitas
Pendahuluan	Apersepsi dan penyampaian tujuan
Kegiatan Inti	Diskusi kelompok dan kerja sama
Penutup	Presentasi dan refleksi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian hasil diskusi kelompok, keaktifan siswa, serta pemahaman individu terhadap materi PAI. Guru tidak hanya menilai hasil

akhir, tetapi juga proses kerja sama antar peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

b. Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Peserta Didik

Dampak pembelajaran kolaboratif dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Aspek Kognitif

Pembelajaran kolaboratif membantu siswa lebih mudah memahami materi PAI karena adanya diskusi dan pertukaran pendapat antar anggota kelompok. Siswa yang kurang memahami materi dapat belajar dari teman sekelompoknya.

2) Aspek Kognitif

Dari aspek afektif, pembelajaran kolaboratif mampu menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi antar peserta didik. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan tugas bersama.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi, presentasi kelompok, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Tabel 3

Dampak Pembelajaran Kolaboratif

Aspek	Dampak yang Dirasakan
Kognitif	Pemahaman materi meningkat
Afektif	Sikap kerja sama dan tanggung jawab
Psikomotorik	Keaktifan dan partisipasi siswa

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, implementasi model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa model ini dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penerapan tersebut tidak terlepas dari kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

a. Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Pada tahap perencanaan, guru PAI telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada prinsip pembelajaran kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran kolaboratif harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling bertukar informasi. Perencanaan yang matang memungkinkan pembelajaran berjalan secara sistematis dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui pembagian kelompok yang bersifat heterogen. Pembagian kelompok ini bertujuan agar peserta didik dengan kemampuan yang berbeda dapat saling membantu dan melengkapi. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi sosial dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks pembelajaran PAI, diskusi kelompok memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keislaman tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pertukaran pengalaman dan pandangan antar peserta didik.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memberikan penguatan apabila diperlukan. Peran guru ini sesuai dengan konsep

pembelajaran kolaboratif yang menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pendamping belajar. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

b. Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Peserta Didik

Dampak penerapan pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini terlihat pada tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari aspek kognitif, pembelajaran kolaboratif terbukti membantu peserta didik dalam memahami materi PAI dengan lebih baik. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami serta memperdalam pemahaman melalui penjelasan dari teman sekelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson yang menyatakan bahwa interaksi positif dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat peserta didik.

Dari aspek afektif, pembelajaran kolaboratif berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, bersikap sabar, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami.

Dari aspek psikomotorik, pembelajaran kolaboratif meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi, presentasi, dan penyelesaian tugas kelompok. Keaktifan ini mencerminkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif.

c. Keterkaitan Pembelajaran Kolaboratif dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran kolaboratif memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. PAI bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui pembelajaran kolaboratif, nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, tolong-menolong (*ta'awun*), dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara nyata dalam aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan Pendidikan Agama Islam.

D. Kesimpulan

1. Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Implementasi tersebut mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, strategi kolaboratif, pembentukan kelompok heterogen, serta asesmen yang menilai aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *student-centered learning* melalui diskusi kelompok, *jigsaw*, dan *problem based learning*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi dan kerja sama peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik

dengan menilai proses dan hasil kerja kelompok melalui observasi, presentasi, proyek, dan portofolio. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dalam PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan karakter peserta didik.

2. Dampak Pembelajaran Kolaboratif Pada Pembelajaran PAI

Pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif bagi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo, baik dari aspek akademik maupun karakter. Dari sisi akademik, pembelajaran kolaboratif membantu peserta didik memahami materi PAI dengan lebih baik melalui proses diskusi dan saling berbagi pengetahuan, sehingga mendorong peningkatan hasil belajar. Dari sisi sikap dan karakter, pembelajaran kolaboratif menumbuhkan keaktifan, motivasi belajar, kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, serta sikap saling menghargai antarpeserta didik. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan siswa dan adanya peserta didik yang kurang aktif, secara umum pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dinilai efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran PAI serta pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 96
- Abdurrahmat Fathoni, *Op.cit.*, h. 104.
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," (Jurnal Alhadharah vol.17, no. 33, 2018): h. 83.
- Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat vol.12 no.3, 2020), h. 147.
- Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 91
- Fatwa Patimah Nursahada, Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa Pada Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar IPA, (Jurnal Formatif, vol. 4 no. 2, 2014) h. 113
- Hermania somantrie, dan Yeni Kurniawati Sumantri, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, (Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Jakarta : 2011), h.3
- Isjoni dan Mohd, Arif Ismail, *Model-model Pembelajaran Mutakhir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 8
- M. Husnullail dkk, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah", (*Journal Genta Mulia*, vol.15 no.2, 2024), h. 74
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa Learning, 2013), h.128
- Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019) h. 197
- Sani Susanti, dkk, Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa, (*Pedagogik Jurnal Pendidikan dan Riset*, vol. 2, no. 2 2024) h. 87
- Sapto Haryoko dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020) h. 424
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 137.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 74
- Zuchri Abdussamad, *Metode penelitian kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021) h. 160